

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan utama yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti akan mengkaji bagaimana film berperan sebagai media komunikasi, yang di dalamnya memuat unsur-unsur teori komunikasi yang berkaitan dengan aspek budaya massa dan budaya populer di Indonesia saat ini. Film sendiri menyampaikan pesan-pesan baik secara verbal maupun non-verbal, serta mencerminkan teori-teori yang berkaitan dengan elemen-elemen dalam film seperti genre dan maknanya.

2.1 Film

Kita harus mengakui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Contohnya, "film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, memiliki masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain, pada waktu unsur-unsur yang menghambat perkembangan surat kabar sudah hilang. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya, film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang menghambat kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19" (Lee, 1965).

Film, yang termasuk dalam komunikasi massa visual, ditonton oleh berbagai kalangan setiap minggu melalui berbagai platform seperti televisi, video laser, dan bioskop. (Ardianto, 2007). Dalam Undang-Undang (UU) No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, beberapa kebijakan umum dijabarkan. Film dapat dipahami sebagai media massa visual yang mengandung nilai seni dan sosial, diproduksi

melalui teknik sinematografi dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas (Vera, 2014).

Film adalah bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan van Zoest, Seluruh unsur dalam film terbentuk dari berbagai tanda yang bekerja sama dalam kerangka semiotik untuk membangun kesan atau pesan tertentu. Tidak seperti fotografi yang bersifat statis, film menghadirkan rangkaian gambar bergerak yang membentuk citra serta sistem makna. Menurut Van Zoest, selain adanya tanda-tanda arsitektural—khususnya yang bersifat indeksikal—film pada dasarnya lebih banyak menggunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda yang merepresentasikan atau menyerupai objek yang digambarkannya (Van Zoest, 1993). Ciri khas utama dari gambar dalam film adalah kemiripannya dengan kenyataan yang diacu. Gambar yang bergerak dalam film berfungsi sebagai ikon dari realitas yang ditunjukkannya.

Hubungan antara film dan masyarakat telah lama menjadi fokus perhatian dalam studi para pakar komunikasi, termasuk melalui pendekatan analisis tanda. Karena film merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu komunikasi yang menyajikan beragam simbol, pendekatan semiotika dianggap tepat untuk digunakan dalam analisis struktural terhadap film. Semiotika sendiri mempelajari citra dalam film sebagai representasi visual atau ikon dari realitas yang ditampilkan. (Sobur, 2006).

2.1.1 Fungsi Film

Menurut Effendy (Devi, 2023), Tujuan utama penonton umum menonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Walaupun demikian, film tidak hanya menyajikan aspek hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, dan bahkan dapat memiliki elemen persuasif. Konsep ini sejalan

dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, yang menekankan bahwa film bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga dapat berperan sebagai alat pendidikan untuk membentuk karakter generasi muda.

Sementara itu, menurut Sumarno, film turut berperan sebagai Sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai edukatif, film memiliki peran penting. Namun, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal yang diperoleh di sekolah atau perguruan tinggi. Nilai pendidikan dalam film lebih mengarah pada pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Semakin halus cara penyampaiannya, semakin efektif pesan tersebut diterima tanpa terkesan menggurui. Melalui film, penonton dapat belajar tentang cara bergaul, berperilaku, dan berpenampilan yang baik di hadapan orang lain (Mudjiono, 2011).

2.1.2 Karakteristik film

Film memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Menurut (Ardianto E. , 2004) dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Massa Suatu Penghantar", film memiliki empat karakteristik utama:

1. Pengambilan Shot atau gambar

Visualisasi scene pada film dibuat sedekat mungkin untuk mencapai kesan realitas yang mirip dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Layar yang luas

Film memberikan penonton kebebasan untuk menikmati adegan-adegan yang disajikan melalui layar, memungkinkan mereka untuk menikmati suasana dan emosi yang ditampilkan.

3. Identifikasi Psikologi

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial, maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan peran-peran dan peristiwa yang dialami tokoh dalam film. Dengan demikian, penonton dapat mencerna cerita yang difilmkan dan memiliki kepekaan emosi yang lebih dalam.

4. Konsentrasi penuh

Aktivitas menonton film secara spontan memungkinkan penonton untuk terfokus dan terkonsentrasi dalam film.

2.1.3 Film Sebagai Media Massa

Film memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Menurut (Ardianto E. , 2004) dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Massa Suatu Pengantar" film memiliki empat karakteristik utama:

- Bersifat melembaga, di mana media massa dipimpin oleh banyak orang, mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
- Bersifat satu arah, di mana komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.
- Meluas dan serempak, di mana media massa dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan.
- Bersifat terbuka, di mana pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Sejumlah ahli memberikan berbagai definisi komunikasi massa, salah satunya Bitner, yang mengatakan bahwa Komunikasi massa merujuk pada penyampaian pesan melalui saluran media kepada audiens yang besar. Berdasarkan definisi ini, komunikasi massa harus menggunakan media massa. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan pada ratusan atau ribuan orang tidak dapat dianggap sebagai komunikasi massa jika tidak memanfaatkan media massa. Media komunikasi massa termasuk siaran radio dan televisi, yang dikenal sebagai media film, serta media cetak. Film, atau film bioskop, adalah media komunikasi massa (Shufiyatin, 2022).

Film dianggap sebagai media komunikasi massa karena menggunakan media atau saluran untuk menjembatani antara komunikator dengan komunikator secara masal, tersebar luas, dan memiliki efek tertentu (Vera, 2014) terdapat sejumlah jenis film menurut Pratista (2008) :

- Meskipun film eksperimental tidak memiliki plot, mereka memiliki struktur. Insting sineas, yaitu konsep, pengalaman, dan bahkan perasaan, sangat memengaruhi struktur ini. Selain itu, film ini seringkali tidak memiliki hubungan apa pun, bahkan kadang-kadang melawan kausalitas. Film eksperimental ini dianggap abstrak dan sulit dipahami.
- Film dokumenter adalah jenis film yang biasanya menampilkan data atau fakta. Mereka mendokumentasikan peristiwa yang terjadi di dunia nyata, tanpa membuat cerita. Oleh karena itu, mereka digunakan untuk menceritakan ulang peristiwa nyata. Dalam film dokumenter, unsur hiburan bukan menjadi fokus utama. Sebaliknya, film ini menyampaikan pesan khusus yang berkaitan dengan tema tertentu yang telah ditetapkan. Oleh

karena itu, tidak mengherankan jika film dokumenter kerap dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial.

- Banyak orang menonton dan menyukai film fiksi, yang menyajikan cerita rekaan yang tidak diambil dari kejadian nyata. Biasanya, film ini menampilkan tokoh utama dan tokoh lawan, yaitu protagonis dan antagonis. Adegan-adegan di dalamnya telah dirancang terlebih dahulu. Film fiksi umumnya ditujukan untuk hiburan, berbeda dengan film dokumenter yang tidak terlalu menonjolkan unsur hiburan.

2.1.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Kehadiran media massa, termasuk film, memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas di sekitarnya. Media berkontribusi dalam menciptakan realitas simbolik yang kemudian diterima secara luas, meskipun tidak selalu mencerminkan kebenaran yang objektif. Film, yang kerap dipandang sekadar sebagai sarana hiburan, sebenarnya memiliki daya pengaruh yang besar. Sebagai bagian dari komunikasi massa, film mampu membentuk opini serta persepsi audiens. Di Indonesia, perkembangan film sebagai media komunikasi telah mengalami berbagai transformasi yang berarti. Namun demikian, film tetap menjadi sarana yang ampuh untuk menyampaikan pesan kepada publik (Rivers, 2008).

Komunikasi adalah proses di mana seorang komunikator menyampaikan stimulus, seperti ujaran atau kata-kata, dengan maksud untuk memengaruhi atau membentuk perilaku pihak lain atau audiens. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk memengaruhi, bahkan mengubah sikap maupun perilaku khalayak melalui penyampaian pesan yang dilakukan lewat

media tertentu. Salah satu bentuk komunikasi yang relevan adalah komunikasi massa, di mana pesan disampaikan oleh komunikator melalui saluran atau media, dengan harapan dapat diterima dan dipahami oleh khalayak, sehingga mampu mengubah pandangan atau tindakan mereka (ngalimun, 2020).

Media komunikasi massa akan terus berkembang seiring waktu, dengan kemunculan berbagai bentuk media baru yang mengikuti laju kemajuan teknologi komunikasi. Film merupakan salah satu media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui bentuk audio visual. Sebagai bagian dari media massa, film terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman (Effendy, 1968). Film memiliki kapasitas untuk menjangkau berbagai lapisan sosial, sehingga mampu memberikan pengaruh yang luas terhadap masyarakat atau khalayak secara massal (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003). Menurut Irawanto dalam (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003) Film senantiasa memberikan pengaruh kepada masyarakat melalui pesan-pesan yang tersirat di dalamnya. Film juga berperan dalam mendokumentasikan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat dan mewujudkannya dalam bentuk visual di layar. Namun, tidak semua film diterima dengan positif oleh masyarakat. Terdapat kekhawatiran ketika film menampilkan adegan kekerasan atau seksual. Kekhawatiran ini muncul karena masyarakat percaya bahwa adegan-adegan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif secara psikologis maupun moral, terutama bagi kalangan generasi muda.

2.1.5 Sejarah Film

Film atau gambar bergerak (motion pictures) muncul sebagai hasil dari perkembangan prinsip-prinsip dasar fotografi dan teknologi proyeksi. Di Amerika Serikat, film pertama yang diperkenalkan adalah *The Life of an American Fireman*

dan *The Great Train Robbery*, yang keduanya diproduksi oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Ardianto E. &, 2014). *The Great Train Robbery* hanya berdurasi 11 menit, film ini dianggap sebagai film cerita pertama karena mampu menyampaikan situasi dengan ekspresif serta menjadi landasan bagi pengembangan teknik penyuntingan yang efektif.

Periode antara tahun 1906 hingga 1916 merupakan fase penting dalam sejarah perfilman Amerika, ditandai dengan kemunculan film panjang, lahirnya bintang film, dan berkembangnya Hollywood sebagai pusat industri film. Masa ini dikenal dengan sebutan "The Age of Griffith" karena David Wark Griffith memiliki peran besar dalam memajukan film sebagai media yang dinamis. Dimulai dari *The Adventures of Dolly* (1908) hingga puncaknya melalui *The Birth of a Nation* (1915) dan *Intolerance* (1916), Griffith memperkenalkan gaya akting yang lebih realistis, struktur cerita yang lebih tertata, serta inovasi dalam teknik penyuntingan dan pergerakan kamera (Ardianto E. &, 2014).

Selain itu, pada masa ini Mack Sennett bersama Keystone Company dikenal melalui film-film komedi bisu mereka yang menampilkan aktor legendaris Charlie Chaplin. Walaupun film pada awalnya tidak memiliki suara, tahun 1927 menjadi tonggak penting dengan hadirnya film bersuara pertama di Broadway, meskipun teknologi suara pada saat itu masih belum sepenuhnya berkembang secara sempurna (Ardianto & Komala, 2014).

2.2 Kekerasan

Menurut John Hagan, (1981:181) Kekerasan adalah tindakan seseorang terhadap individu lain yang menimbulkan rasa sakit dan dapat menyebabkan perubahan, baik secara fisik maupun mental. Menurut Robert Audi (2001:90) Kekerasan dapat dimaknai sebagai bentuk serangan atau penyalahgunaan kekuatan

fisik terhadap individu maupun hewan. Selain itu, kekerasan juga mencakup tindakan merusak, menghancurkan, atau menyerang sesuatu dengan cara yang keras, kasar, kejam, dan brutal, termasuk terhadap benda atau hal yang mungkin dimiliki oleh seseorang. Tindakan ini mencerminkan adanya tekanan yang melampaui kemampuan korban untuk menghadapinya, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif secara fisik maupun psikologis.

2.1.1 Klasifikasi Kekerasan

Menurut Kadish (Kadish, 1983) Klasifikasi kekerasan dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

- 1) Kekerasan Emosional – perilaku agresif yang muncul akibat ledakan emosi seperti kemarahan atau rasa takut yang intens;
- 2) Kekerasan Instrumental – tindakan agresif yang timbul karena pengaruh pembelajaran dari lingkungan sekitar;
- 3) Kekerasan Acak atau Individual – perilaku kekerasan yang dilakukan secara personal dengan maksud atau tujuan tertentu;
- 4) Kekerasan Kolektif – bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki sasaran atau tujuan bersama.

2.1.2 kekerasan pada anak

Menurut Ricard J.Gelles (Hurairah, 2012), Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menyebabkan dampak negatif atau membahayakan anak, baik dalam bentuk fisik maupun emosional.

Menurut (Straus, 1983) kekerasan terhadap anak dapat berupa pemberian hukuman secara fisik yang dimaksudkan untuk membuat anak patuh atau agar tidak bersikap nakal.

Kempe, dkk (1962) dalam (Soetjiningsih, 2005) Kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai bentuk perlakuan fisik yang sangat berlebihan dan tidak semestinya yang ditujukan kepada anak. Sementara Delsboro dalam (Soetjiningsih, 2005) Disebutkan bahwa seorang anak yang mengalami kekerasan fisik secara serius, hingga menimbulkan perhatian dari suatu lembaga atau instansi, akan memperoleh bentuk perlindungan atau pelayanan yang bertujuan untuk menjaga keselamatannya.

Menurut National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC), kasus kekerasan terhadap anak di Inggris mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Dalam lima tahun terakhir hingga tahun 2023, terjadi lonjakan sebesar 106% dalam tindak kekerasan dan penelantaran anak di Inggris. Berdasarkan analisis data dari permintaan Kebebasan Informasi yang diperoleh dari kepolisian Inggris, tercatat sebanyak 29.405 kasus antara April 2022 hingga Maret 2023, naik dari 14.263 kasus yang tercatat pada periode April 2017 hingga Maret 2018.

Menurut Youth Endowment Fund, Pada Juli 2024 telah diperkenalkan 11 indikator utama untuk memantau perubahan terkait kekerasan terhadap anak serta perkembangan di sektor-sektor yang memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak yang rentan. Enam indikator baru kini diperbarui dengan data tahun 2023/24, mencakup kasus pembunuhan, kekerasan kriminal, ketimpangan, sistem peradilan anak, pendidikan, dan kemiskinan. Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan tren yang beragam.

Beberapa indikator mengalami kemunduran dibandingkan tahun sebelumnya, antara lain:

- Jumlah anak dan remaja korban pembunuhan meningkat.
- Lebih banyak anak dikenai hukuman atau peringatan atas tindak kekerasan.
- Angka residivisme anak meningkat.
- Persentase anak yang hidup dalam kemiskinan absolut juga bertambah.

Namun, terdapat perbaikan pada aspek ketimpangan rasial dan pendidikan:

- Proporsi anak-anak kulit hitam yang ditahan menurun.
- Jumlah anak yang terus-menerus absen dari sekolah juga menurun.

Berikut beberapa data kunci dari indikator:

- **Korban pembunuhan usia 16–24 tahun:** 105 kasus hingga Maret 2024, naik 6% dari tahun sebelumnya, namun turun 26% dibanding sebelum pandemi.
- **Korban penyerangan dengan pisau (usia 0–17 tahun):** 509 kasus, naik 9% dari 2022/23, namun turun 8% dari tahun pra-COVID.
- **Tindak kekerasan oleh anak-anak:** 15.542 pelanggaran tercatat, naik 9% dari tahun sebelumnya, namun turun 38% dibanding 10 tahun lalu.
- **Proporsi anak-anak kulit hitam dalam tahanan:** 23,7% pada 2024, turun 2,1% dari 2022/23.
- **Keberhasilan investigasi kejahatan oleh polisi:** 10% pada 2024, relatif stagnan.
- **Tingkat pengulangan kejahatan oleh anak (residivisme):** 32,5% hingga Maret 2023, meningkat sedikit dari tahun sebelumnya.

- **Persentase anak yang terus-menerus absen dari sekolah:** 20%, menurun 1,3% dari 2022/23.
- **Jumlah rujukan anak ke layanan kesehatan mental:** 1.139.355 kasus, naik 3% dari tahun sebelumnya dan meningkat 105% dibanding 2016/17.
- **Jumlah anak dalam perawatan sosial:** 83.630, relatif stabil dibanding 2022/23.
- **Pengeluaran untuk layanan pemuda oleh pemerintah daerah:** £474 juta, turun 0,3% dari tahun sebelumnya dan menurun hampir 50% dibanding satu dekade lalu.
- **Anak dalam rumah tangga miskin absolut:** 26,4% hingga Maret 2024, meningkat 1,4% dari tahun sebelumnya.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan di bidang tertentu, banyak tantangan serius yang masih dihadapi dalam perlindungan anak dan pencegahan kekerasan di Inggris.

Untuk kekerasan Sexual pada anak, **Laporan Analisis Nasional tentang Kejahatan Pelecehan dan Eksploitasi Seksual Anak (CSAE) di Inggris dan Wales 2023**, yang disusun oleh *Vulnerability Knowledge and Practice Programme*, memberikan gambaran komprehensif terkait kasus CSAE yang dilaporkan ke kepolisian.

Laporan ini mengungkap bahwa sekitar sepertiga kasus kekerasan seksual anak terjadi di dalam lingkup keluarga, dan lebih dari separuh pelaku (usia diketahui) merupakan anak-anak berusia 10–17 tahun. Tindakan kejahatan ini

mencakup mulai dari penyalahgunaan gambar secara daring hingga kekerasan fisik langsung.

Berdasarkan data dari 44 kepolisian, laporan ini memperbarui informasi nasional terkait skala, pola, jenis kejahatan, serta profil korban dan pelaku CSAE. Meskipun terdapat banyak laporan resmi, pihak kepolisian mengakui masih banyak kasus yang belum terungkap, dengan estimasi sekitar 500.000 anak mengalami pelecehan seksual setiap tahun.

Pada tahun 2023, sebanyak **115.489 kasus CSAE** tercatat, mencerminkan tren kenaikan pelaporan yang terus berlanjut. Jenis kejahatan yang paling umum meliputi:

- **Pelecehan seksual terhadap anak (29%)**
- **Kepemilikan/penyebaran gambar cabul anak (IIOC) (27%)**
- **Pemeriksaan terhadap anak (18%)**

Sebanyak 68% dari semua kasus merupakan kekerasan kontak langsung terhadap anak, yang menunjukkan prevalensi tinggi jenis kekerasan ini. Mayoritas pelaku adalah laki-laki (82%), dan sebagian besar korban adalah perempuan (79%). Dari 44% kasus yang mencatat hubungan pelaku-korban, 80% di antaranya menunjukkan bahwa pelaku dikenal oleh korban.

Lingkungan keluarga tetap menjadi tempat umum terjadinya kekerasan seksual, mencakup sekitar 31% dari seluruh laporan, dan 93% dari kekerasan tersebut merupakan kekerasan fisik, dengan hampir separuh korbannya berusia di bawah 10 tahun.

Laporan juga menunjukkan bahwa jumlah pelaporan menurun selama liburan sekolah, menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan dalam mendeteksi dan mendorong pengungkapan kekerasan.

Usia pelaku tercatat dalam 63% laporan, dengan lebih dari setengah pelanggaran dilakukan oleh anak-anak usia 10–17 tahun, dan usia 14 tahun menjadi yang paling umum. Untuk kasus gambar tidak senonoh, 41% pelanggaran dilakukan oleh anak-anak, dan 80% di antaranya merupakan gambar yang dibuat sendiri (SGII). Dari gambar-gambar ini, 62% melibatkan unsur pemaksaan atau penyebaran ulang tanpa izin, termasuk ancaman berbentuk pemerasan seksual (*sextortion*).

Kejahatan CSAE yang dilakukan secara berkelompok mencakup 4,6% dari seluruh kasus pada 2023, sebagian besar berupa kekerasan kontak (3,7%), dan sisanya nonkontak. Fenomena ini mencakup dari penyebaran gambar di kalangan sebaya hingga bentuk eksploitasi terorganisir yang kompleks.

Setidaknya 35% dari seluruh CSAE memiliki elemen daring, dengan 76% di antaranya terkait dengan IIOC. Meskipun hanya sebagian kecil (sekitar 5%) pelanggaran kontak yang melibatkan unsur daring, meningkatnya kasus pemerasan seksual terhadap anak menjadi perhatian serius.

Pihak kepolisian dan mitra terkait terus berupaya memahami dan merespons ancaman ini secara lebih menyeluruh.

2.1.3 Dampak Kekerasan Pada Anak

Terdapat berbagai bentuk perilaku anak yang muncul sebagai dampak dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Kurniasari, 2019) :

- a. Bersikap Primitif : parafrase Sikap ini anak merasa dirinya tidak berguna, karena adanya perasaan tidak bermanfaat, pada akhirnya anak menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul sebagai perilaku nyaman bagi anak. Anak merasa dirinya kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya.
- b. Bersikap Depressif : Sikap ini ditunjukkan oleh anak yang tampak murung akibat beban masalah yang sulit diatasi, sehingga anak cenderung menjadi pendiam, mudah menangis, bahkan dalam situasi yang seharusnya menyenangkan. Selain itu, anak juga dapat merasakan ketakutan terhadap hal-hal yang tidak jelas karena mengalami kecemasan berlebih.
- c. Bersikap Agresif : Anak yang mengalami situasi ini cenderung bersikap memberontak, meskipun tidak mampu melawan langsung terhadap pelaku. Sebagai bentuk kompensasi untuk menunjukkan dirinya kuat dan berkuasa, anak pun menunjukkan perilaku menyimpang. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan buruk seperti mencoba merokok, menggunakan narkoba, mengonsumsi alkohol, bergaul dengan lingkungan yang menyimpang, hingga terlibat dalam perilaku seksual bebas sejak usia dini. Kondisi ini mencerminkan rendahnya rasa percaya diri dan buruknya kemampuan mengendalikan emosi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi serta berisiko mengalami gangguan psikologis lainnya.

- d. Bersikap Destruktif : Anak menunjukkan kecenderungan untuk menyakiti dirinya sendiri karena merasa tidak berdaya dalam membela diri maupun mencari bantuan. Ketika diliputi oleh rasa kecewa, marah, atau putus asa, perasaan tersebut mendorong anak melakukan tindakan menyakiti diri yang pada tahap lebih lanjut dapat berkembang menjadi keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

2.3 Media Massa

Informasi disampaikan dari satu individu kepada individu lainnya dengan harapan agar pesan tersebut dapat dimengerti atau memengaruhi sikap penerima. Komunikasi berlangsung dengan membawa sejumlah fungsi dan maksud yang berbeda-beda. Media massa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas yang dapat diakses oleh banyak orang. Dari segi makna, media massa berfungsi untuk menyebarkan berbagai konten seperti berita, opini, komentar, hiburan, dan lainnya secara luas.

Media massa adalah singkatan dari "mass media of communication" atau "media of mass communication." Media massa dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan alat atau perangkat yang mampu menjangkau sebanyak mungkin audiens dan cakupan wilayah yang sangat luas. Dalam konteks komunikasi massa, audiens memegang peran penting karena pesan-pesan disampaikan melalui media. McQuail dalam (Arbiyanto, 2021), mengemukakan bahwa media massa memiliki peran yang signifikan dalam mengendalikan, mengelola, dan berinovasi di dalam masyarakat, dan dapat diandalkan sebagai pengganti sumber daya atau kekuatan lainnya.

Media massa adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima melalui perangkat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Sementara itu (Silvia et al., 2021), mengidentifikasi ciri-ciri khas dari media massa sebagai berikut :

1. Berorientasi ke lembaga, mengindikasikan bahwa pengelolaan media melibatkan banyak individu, yang terlibat dalam berbagai tahapan mulai dari pengumpulan, pengelolaan, hingga penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah yang berarti komunikasi yang terjadi cenderung tidak memungkinkan adanya dialog langsung antara pengirim dan penerima. Apabila ada reaksi atau umpan balik, seringkali ada keterlambatan dan terjadi dengan waktu yang tertunda.
3. Menyeluruh dan bersamaan, yang mengindikasikan bahwa media massa mampu mengatasi kendala waktu dan jarak, karena dapat menyebarkan informasi dengan cepat dan kepada banyak orang secara bersamaan.
4. Menggunakan alat-alat teknis atau mekanis seperti radio, televisi, film, dan sejenisnya.
5. Terbuka dalam arti bahwa pesan-pesannya dapat diterima oleh individu dari berbagai latar belakang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau etnis mereka, dan dapat diakses dari mana saja.

2.4 Komunikasi Massa

2.4.1 Pengertian komunikasi Massa

Menurut Bittner dalam (Arbiyanto, 2021), Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media massa. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa selalu melibatkan

penggunaan media massa. Oleh karena itu, meskipun sebuah pesan disampaikan kepada banyak orang, seperti dalam acara rapat besar yang dihadiri ribuan orang di lapangan, hal itu tidak termasuk komunikasi massa jika tidak menggunakan media massa. Contoh media massa meliputi radio dan televisi yang tergolong media elektronik; surat kabar dan majalah sebagai media cetak; serta film, yang dalam konteks ini merujuk pada film bioskop sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa.

Menurut Gebner, komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai "penggunaan media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas." Definisi ini kemudian dikembangkan lebih rinci oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gebner. Menurut Gebner dalam (Arbiyanto, 2021), komunikasi massa adalah produksi dan distribusi pesan yang kontinyu dan paling luas dimiliki orang dalam masyarakat, yang berlandaskan teknologi dan lembaga. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi massa menghasilkan produk berupa pesan-pesan komunikasi yang didistribusikan secara terus menerus kepada khalayak luas melalui media massa. Proses produksi pesan ini memerlukan lembaga dan teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa umumnya dilakukan oleh masyarakat industri.

2.4.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai komunikasi satu arah, yang berarti tidak ada umpan balik langsung dari penerima pesan kepada pengirim pesan. Dalam konteks ini, wartawan sebagai pengirim pesan tidak mengetahui respons yang diberikan oleh pembaca, pendengar, atau penonton terhadap pesan atau berita yang mereka sampaikan. Proses komunikasi massa memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan komunikasi langsung atau tatap muka. Komunikasi massa

menuntut keterlibatan sejumlah besar orang, sehingga menjadikan prosesnya kompleks dan rumit. Dalam konteks ini, sulit untuk menentukan siapa yang secara spesifik bertanggung jawab atas pesan yang disampaikan melalui media massa.

Berbagai ciri komunikasi massa dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, yang berarti tujuannya adalah untuk disampaikan kepada seluruh masyarakat dan bukan hanya untuk kelompok tertentu. Oleh karena itu, komunikasi massa bersifat umum. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Namun, tidak semua informasi faktual atau peristiwa di sekitar kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan dalam komunikasi massa, dalam bentuk apapun, harus memenuhi kriteria penting atau kriteria yang menarik.

b. Komunikasinya Anonim Dan Heterogen

Dalam komunikasi antarpersonal, komunikator memiliki pengetahuan tentang komunikan dan dapat mengidentifikasinya. Namun, dalam komunikasi massa, komunikator tidak memiliki pengetahuan personal tentang komunikan karena interaksinya melibatkan penggunaan media dan tidak terjadi secara langsung. Komunikasi massa juga ditandai dengan sifat anonim, di mana komunikan tetap tidak dikenal secara individual. Selain itu, audiens dalam komunikasi massa bersifat heterogen, terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dengan perbedaan-perbedaan seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

c. Komunikasi Massa yang bersifat satu arah

Di samping terdapat ciri-ciri keunggulan dalam komunikasi massa, terdapat juga ciri-ciri yang dapat dianggap sebagai kelemahan. Seiring dengan sifatnya yang bersifat satu arah melalui media massa, komunikasi ini menghadapi keterbatasan dalam kemampuan untuk berinteraksi secara langsung antara komunikator dan komunikan.

d. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Dalam bidang komunikasi, unsur umpan balik, yang umumnya dikenal sebagai feedback, memiliki peran krusial dalam jalannya proses komunikasi. Seringkali, dalam konteks komunikasi, diperlukan adanya respons atau tanggapan untuk memahami feedback yang disampaikan oleh komunikator.

Umpan balik sebagai respons memiliki skala yang tidak terbatas, yang berarti komunikator dalam komunikasi massa tidak dapat segera mengetahui reaksi audiens terhadap pesan yang disampaikannya. Respons dari audiens dapat diterima melalui berbagai saluran seperti telepon, surel, Twitter, dan Facebook. Oleh karena itu, proses penerimaan feedback dalam komunikasi massa bersifat tidak langsung.

Sementara itu, waktu yang diperlukan untuk menggunakan telepon, surel, Facebook, Twitter, dan sebagainya, menunjukkan bahwa umpan balik dalam komunikasi massa memiliki karakteristik yang bersifat tertunda.

2.4.3 Fungsi Komunikasi Massa

Media massa atau komunikasi massa memainkan peran penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Menurut Robert K., aktivitas sosial memiliki dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah fungsi manifest, yaitu fungsi yang

secara eksplisit diharapkan dan diinginkan. Sementara itu, dimensi kedua adalah fungsi laten, yakni fungsi tersembunyi yang tidak secara langsung diharapkan atau bahkan tidak diinginkan. Secara umum, terdapat berbagai sudut pandang terkait peran yang dimainkan oleh komunikasi massa. (Nida, 2014).

Pada umumnya, fungsi komunikasi massa dipahami dari beragam sudut pandang. Berikut ini beberapa di antaranya (Nurudin, 2007) :

- a. **Fungsi hiburan** Dalam komunikasi massa, terdapat tantangan dalam pembentukannya, terutama karena sebagian besar saluran televisi lebih menekankan pada fungsi hiburan. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan yang menyenangkan, tetapi juga memiliki peran dalam meredakan beban psikologis masyarakat. Melalui tontonan ringan di televisi atau bacaan yang bersifat menghibur, publik dapat merasa lebih tenang dan segar.
- b. **Fungsi informasi** Salah satu fungsi utama komunikasi massa adalah mendistribusikan informasi dengan cepat kepada khalayak luas, pesan yang telah dirangkai atau dikumpulkan dengan teliti akan disebar ke seluruh masyarakat melalui penggunaan media massa.
- c. **Fungsi Pengawasan** terbagi menjadi dua bentuk utama:
 - Surveilans instrumental adalah fungsi penyebaran pesan yang memberikan manfaat dalam mempermudah aktivitas rutin masyarakat.
 - "Warning" atau "Beware Surveillance" merujuk pada fungsi pengawasan peringatan dan memberikan informasi ketika ada ancaman, seperti tindakan terorisme, pembunuhan, dan sejenisnya.

- d. **Fungsi korelasi** dalam komunikasi massa bertujuan menghubungkan berbagai segmen masyarakat. Sebagai contoh, media massa dapat digunakan sebagai perantara antara pemerintah dan masyarakat, menyampaikan kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan masyarakat atau bersifat mendukung suatu kelompok tertentu.
- e. **Fungsi Transmisi Budaya** dalam Perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat sangat berkaitan dengan peran media yang berhasil mengenalkan budaya baru kepada publik. Salah satu konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah meluasnya penyebaran budaya ke berbagai sisi kehidupan sosial.

2.5 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. tanda-tanda (Signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996) manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dengan perantara tanda-tanda (Falletehan, 2017). Semiotika adalah bidang pengetahuan yang mengkaji tanda-tanda dan proses tanda. Tanda-tanda ini dapat mencakup segala hal yang dapat diamati atau menjadi objek pengamatan, termasuk benda, gagasan, situasi, emosi, dan keadaan yang berada di luar karakteristik tanda itu sendiri. Selain itu, semiotika juga berfokus pada pemahaman makna dalam keputusan dan transfer bahasa metaforis ke dalam berbagai fenomena non-linguistik.

Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berperan sebagai perwakilan dari sesuatu yang lain dalam situasi atau kapasitas tertentu untuk individu tertentu (Fajrianti, n.d.). Menurut John Fiske, semiotika adalah analisis tentang tanda-tanda dan cara makna dikonstruksi dalam sistem tanda, atau disiplin yang memeriksa

bagaimana tanda-tanda dalam berbagai jenis karya di masyarakat digunakan untuk mengkomunikasikan makna (Ardaffa, 2022).

Menurut eco dalam (Romdhoni, 2019), Hingga saat ini, kajian semiotika telah mengklasifikasikan semiotika menjadi dua kategori utama, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Menurut Jakobson dalam (Romdhoni, 2019), Pada konteks pertama, penekanan terletak pada teori produksi tanda yang mengasumsikan adanya enam elemen dalam proses komunikasi, meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan referensi (subjek pembicaraan). Dalam konteks kedua, penekanannya terletak pada teori tanda dan bagaimana pemahamannya relevan dalam situasi atau kerangka tertentu.

Dalam disiplin semiotika, tanda-tanda dianggap sebagai konvensi sosial yang memiliki makna tertentu. Semiotika terbagi menjadi beberapa cabang, antara lain:

1. Semiotika Linguistik: Ini membahas tanda-tanda dalam bahasa seperti kata-kata, frasa, dan kalimat.
2. Semiotika Non-Linguistik: Ini mengkaji tanda-tanda di luar bahasa, seperti gambar, simbol, warna, dan bentuk.
3. Semiotika Sosial: Mempelajari tanda-tanda dalam konteks sosial, termasuk budaya, politik, dan agama.
4. Semiotika Tekstual: Fokus pada tanda-tanda dalam teks, seperti novel, puisi, dan film.
5. Semiotika Visual: Mengkaji tanda-tanda dalam bentuk visual seperti gambar, foto, dan lukisan.
6. Semiotika Komunikasi: Mempelajari tanda-tanda dalam proses komunikasi, seperti pesan, kode, dan media.

Semiotika memegang peran yang sangat penting dalam membantu kita memahami makna dari tanda-tanda yang ada di sekitar kita. Melalui studi semiotika, kita dapat meraih pemahaman tentang cara tanda-tanda ini diciptakan, digunakan, dan diinterpretasikan oleh masyarakat.

Dalam lingkup semiotika, peran Ferdinand de Saussure sangat penting dalam perkembangan Strukturalisme, dan ia juga memperkenalkan konsep semiotika (Mahfud, 2019). Berdasarkan pandangannya tentang "langue," yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, terdapat juga sistem tanda alfabet untuk komunikasi non-verbal, simbol-simbol dalam upacara ritual, serta tanda-tanda dalam konteks militer. Saussure mengemukakan bahwa "langue" adalah sistem yang paling mendasar. Maka dari itu, ia mengembangkan sebuah disiplin ilmu baru yang fokus pada analisis tanda-tanda dalam konteks kehidupan sosial yang secara alami terhubung dengan psikologi sosial, dan ia memberinya nama "sémiologie." Kata ini berasal dari bahasa Yunani "sēmeion," yang artinya "tanda." Linguistik dianggap sebagai komponen integral dari disiplin ilmu yang mencakup semua jenis tanda ini, dengan prinsip-prinsip semiotik yang dapat diterapkan pada bidang linguistik.

Pada tahun 1956, Roland Barthes, setelah membaca karya Saussure yang berjudul "Cours de linguistique générale," menemukan kemungkinan untuk menerapkan semiotika ke berbagai bidang lain. Barthes memiliki pandangan yang berbeda dengan Saussure mengenai posisi linguistik dalam kerangka semiotik. Menurut Barthes, sebaliknya, semiotika seharusnya dianggap sebagai bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam berbagai bidang lain dapat diinterpretasikan sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan (artinya, memiliki makna), terdiri

dari unsur-unsur yang dibentuk oleh penanda-petanda, dan ada dalam suatu struktur.

Dalam kerangka semiotik Barthes, denotasi dilihat sebagai sistem tingkat pertama dalam proses penandaan, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Paradoksalnya, denotasi lebih terkait dengan keterbatasan makna. Sebagai respons terhadap sifat penindasan denotasi yang dianggapnya, Barthes mencoba untuk menghindarinya dan menolaknya. Bagi Barthes, yang lebih relevan adalah konotasi. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa makna "harfiah" adalah sesuatu yang bersifat alami, dan ini sesuai dengan teori signifikasi. Teori ini berakar pada konsep tanda yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, meskipun dengan tambahan pemahaman bahwa proses makna terjadi dalam dua tahap, seperti yang dinyatakan dalam diagram berikut

2.5.1 Representasi

Istilah representasi memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, representasi dipahami sebagai suatu proses sosial yang berlangsung, atau proses merepresentasikan. Kedua, representasi merujuk pada hasil atau produk dari proses sosial tersebut (Noviani, 2002). Setiap kelompok sosial dan budaya memiliki cara unik dalam memberikan makna terhadap sesuatu. Perbedaan latar budaya menyebabkan adanya variasi dalam menafsirkan simbol atau tanda, sehingga arti sebuah tanda sangat bergantung pada konteks budaya yang melahirkannya. Simbol yang dimengerti dalam satu budaya bisa jadi tidak dikenali atau dimaknai berbeda oleh budaya lain. Oleh karena itu, proses representasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang penciptanya, termasuk pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

Dalam representasi, terdapat tiga elemen utama. Pertama adalah objek yang direpresentasikan; kedua, bentuk representasinya yang disebut sebagai tanda; dan

ketiga, adalah aturan-aturan yang menghubungkan tanda tersebut dengan makna atau isu yang ingin disampaikan, yang disebut sebagai kode (coding). Coding ini berfungsi sebagai pedoman yang membatasi kemungkinan makna yang dapat muncul dari suatu tanda. Secara prinsip, tanda berfungsi sebagai penghubung antara objek dan pemahaman, sehingga biasanya satu tanda merepresentasikan satu objek tertentu atau sekelompok objek yang telah ditetapkan secara jelas. Karena itulah, representasi memiliki makna yang mendalam. (Noviani, 2002).

Secara umum, representasi merupakan proses di mana seseorang menerima suatu pesan, memahaminya, lalu menyampaikannya kembali. Saat informasi yang diperoleh disampaikan kepada orang lain melalui tulisan, ucapan, atau gambar, proses ini disebut sebagai representasi (Haristia, 2021).

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan suatu konsep yang mengaitkan antara makna dan bahasa. Melalui representasi, Kita bisa menyampaikan atau merepresentasikan sesuatu yang bermakna di dunia ini melalui bahasa sebagai alat perantaranya. Ia juga menegaskan bahwa representasi merupakan hasil dari proses aktif dan kreatif individu dalam memaknai realitas di sekitarnya. Hal ini karena setiap orang bisa memiliki representasi yang berbeda, tergantung pada cara mereka menginterpretasikan, menciptakan, dan mengkreasikan makna dari kata atau suatu gambar (Pratama 2018:10). Adalah Merupakan suatu cara atau teknik untuk menyajikan dan mengomunikasikan sesuatu, baik dalam bentuk visual, lisan, maupun simbolis, dengan tujuan agar dapat dipahami atau dikenali oleh orang lain. Representasi berperan sebagai media untuk mengomunikasikan gagasan, konsep, atau informasi dari satu individu ke individu

lain, sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman dan hubungan timbal balik di antara keduanya.

Representasi merupakan sebuah rangkaian budaya, di mana penyajian atau penggambaran sesuatu dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu yang menerima dan memahami makna tersebut (Rachman, 2018:2). Representasi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti ilustrasi, bagan, kata-kata, angka, simbol, grafik, model fisik, maupun media lainnya. Setiap bentuk representasi memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri dalam menyampaikan makna atau menggambarkan objek yang diwakilinya. Oleh karena itu, pemilihan jenis representasi harus disesuaikan dengan konteks komunikasi, tujuan penyampaian pesan, serta karakteristik penerima pesan. Selain itu, representasi juga memiliki dimensi sosial, politik, dan budaya yang penting. Cara kita merepresentasikan sesuatu sering kali dipengaruhi oleh perspektif, nilai-nilai, dan kepentingan pribadi atau kelompok tempat kita berada.

Representasi adalah proses pemberian makna kembali terhadap suatu gagasan, pesan, atau pengetahuan. Secara lebih spesifik, Representasi dapat dimaknai sebagai suatu usaha dalam memahami tanda-tanda untuk menggambarkan kembali hal-hal yang bisa dialami atau dirasakan oleh manusia (Danesi, 2010). Peran penting representasi tampak dalam berbagai bidang seperti seni, sastra, media, politik, serta ilmu pengetahuan. Dalam ranah seni dan sastra, representasi berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, atau emosi manusia secara kreatif. Sementara itu, di ranah media, representasi memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi atau gambaran mengenai suatu kelompok, budaya, atau peristiwa tertentu.

Proses representasi sering kali berkaitan erat dengan masyarakat melalui media seperti film, yang merupakan salah satu bentuk hiburan paling digemari, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Representasi dalam film mencerminkan sistem yang melibatkan manusia, objek, dan peristiwa yang terhubung dengan konsep-konsep dalam pikiran individu. Hal ini dikenal sebagai representasi mental. Tanpa adanya konsep dalam pikiran, seseorang tidak akan mampu merepresentasikan apa pun. Konsep tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bisa dilihat secara visual, tetapi juga mencakup gagasan-gagasan abstrak seperti kebahagiaan, cinta, ideologi dan sebagainya (Rachman, 2018:2).

2.5.2 Semiotika komunikasi

Semiotika komunikasi, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek "produksi tanda" (sign production), ketimbang "sistem tanda" (sign system). Dalam perspektif ini, semiotika komunikasi dapat dianggap sebagai sebuah "mesin produksi makna" yang sangat bergantung pada "pekerja tanda" (labor). Pekerja tanda ini memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada dan mengkombinasikannya untuk memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna. Dengan demikian, semiotika komunikasi berfokus pada proses penghasilan makna melalui interaksi antara tanda, objeknya, dan interpretasinya, serta pada cara pekerja tanda memilih dan mengkombinasikan tanda untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif.

2.5.3 Semiotika Roland Barthes

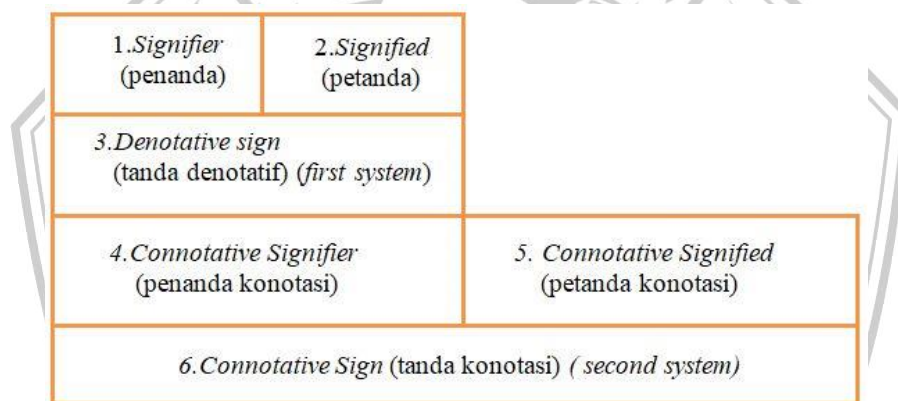
Roland Barthes dikenal sebagai pengembang pemikiran Saussure dalam semiologi. Dalam konsepnya, Barthes menyatakan bahwa tanda konotatif tidak

hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga terdiri dari kedua aspek denotatif yang mendukung maknanya. Ini merupakan kontribusi penting Barthes dalam mengembangkan semiologi Saussure, yang terfokus pada penandaan dalam tataran denotatif. Salah satu fokus utama Barthes adalah peran pembaca dalam pemaknaan tanda. Konotasi, meskipun merupakan bagian alami dari tanda, memerlukan partisipasi aktif pembaca agar dapat dimaknai. Barthes secara rinci membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem yang sudah ada sebelumnya. Sistem kedua ini, menurut Barthes, disebut sebagai konotatif, yang secara jelas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tingkat pertama dalam karyanya "Mythologies" (Wahyudianto, 2017).

Barthes memusatkan perhatiannya pada ide signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama mengacu pada keterkaitan antara penanda dan petanda, yang merupakan makna denotatif. Ini melibatkan hubungan antara objek yang ditunjukkan oleh penanda dan maknanya dalam tanda, serta hubungan antara tanda itu sendiri dengan referensi eksternalnya dalam dunia nyata. Ini mencerminkan makna yang sebenarnya dari objek yang ditunjukkan oleh penanda. Signifikasi tahap kedua, di sisi lain, terjadi ketika tanda memunculkan makna konotatif saat bertemu dengan pengguna. Barthes menggunakan konotasi untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tingkat kedua pemaknaan. Konotasi ini mencerminkan interaksi yang terjadi saat tanda menyentuh perasaan atau nilai-nilai budaya pengguna. Bagi Barthes, aspek kunci dalam konotasi adalah penanda dalam tingkat pertama dalam kerangka konsepnya.

Barthes mengeksplorasi peran pembaca dalam studinya tentang tanda, mengakui bahwa konotasi, meskipun merupakan aspek alami dari tanda,

memerlukan partisipasi aktif pembaca untuk berfungsi. Barthes secara detail membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem yang sudah ada sebelumnya. Contoh yang paling jelas dari sistem pemaknaan tingkat kedua adalah sastra, yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pertama. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai konotatif, yang dia bedakan secara tegas dari denotatif atau sistem pemaknaan tingkat pertama, terutama dalam karyanya "Mythologies". Berlanjut dari studi Helmslev, Barthes mengembangkan pemetaan tentang bagaimana tanda beroperasi (Cobley & Jansz, 1999) (Yuliani, 2021):



Gambar 2. 1 Gambaran yang disajikan oleh barthes

Dari gambaran yang disajikan oleh Barthes (Yuliani, 2021), terlihat bahwa tanda dalam tataran denotatif (3) terdiri dari elemen penanda (1) Namun, sekaligus, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Dengan kata lain, ini adalah bagian yang bersifat konkret: hanya jika Anda mengenali tanda "sign", maka makna tambahan seperti harga diri, keberanian, dan kegarangan dapat dihubungkan (Cobley dan Jansz, 1999:51).

Barthes menyatakan bahwa tanda konotatif tidak hanya menambahkan makna baru, tetapi juga melibatkan seluruh unsur dari tanda denotatif sebagai landasannya.

Gagasan ini merupakan sumbangsih penting Barthes dalam mengembangkan pemikiran semiologi Saussure, yang sebelumnya terbatas pada tataran makna denotatif saja.

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dimanfaatkan sebagai landasan bagi peneliti dalam melaksanakan studinya, terutama dalam menyusun kerangka teori yang relevan. Meskipun tidak ditemukan judul penelitian yang identik, kajian-kajian terdahulu tetap digunakan sebagai referensi untuk memperkuat fondasi teoritis. Dalam konteks ini, tinjauan pustaka mencakup berbagai skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya berperan sebagai rujukan untuk membandingkan hasil-hasil terdahulu serta menjadi pedoman dalam pelaksanaan studi yang sedang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu turut memberikan inspirasi baru, membantu peneliti memposisikan penelitiannya, dan menegaskan keaslian dari penelitian yang dijalankan.

Pemilihan topik oleh peneliti didasarkan pada sejumlah studi sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding dalam penelitian ini, yaitu "Representasi Film IT Karya Stephen King (Analisis Semiotika Nilai Kekerasan Pada Film IT)".

1) Nama peneliti : Reza Pahlevi

- Judul Penelitian : "Representasi Film IT Karya Stephen King (Analisis Semiotika Nilai Kekerasan Pada Film IT)".
- Metode Penelitian : Metode Penelitian Kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang ditulis melalui kata-kata dari suatu kejadian atau fenomena

- Teori Penelitian : Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Komunikasi Semiotika, Semiotika Roland Barthes, dan Media Massa.
- Hasil Penelitian : Pada Hasil penelitian ini, Peneliti menemukan representasi nilai kekerasan yang terjadi pada anak dibawah umur. Terdapat 17 scene yang diteliti menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan nilai kekerasan yang tersirat melalui metode denotatif dan konotatif
- Perbedaan : Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah subjek yang diteliti, dimana dalam penelitian yang digunakan adalah film kedua dari sequel film IT.

2) Nama Peneliti : Nazla Salwa

- Judul Penelitian : ANALISIS ISI TENTANG KEKERASAN DALAM FILM MUNAFIK 2
- Metode Penelitian : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengurangi subjektifitas dari peneliti dan untuk mengukur hasil dari penelitian pada film
- Teori Penelitian : Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi, bentuk-bentuk kekerasan, dan Film.
- Hasil Penelitian : pada penelitian ini, peneliti menemukan 3 tindak kekerasan yang terkandung dalam film Munafik 2 meliputi kekerasan sexual, kekerasan fisik dan non fisik. Dalam film "Munafik 2", adegan kekerasan fisik lebih dominan dibandingkan dengan kekerasan non-fisik

(psikologis) dan kekerasan seksual. Jelas bahwa film ini hanya diperuntukkan bagi penonton yang berusia 17 tahun ke atas. Peringatan kategori usia penonton pada film ini harus menjadi perhatian khusus bagi pihak bioskop maupun masyarakat, agar adegan-adegan kekerasan dalam film ini tidak menimbulkan efek negatif.

- Perbedaan : Yang membedakan dari penelitian ini adalah subjek penelitian dan analisis yang digunakan dalam penelitian, yang mana penelitian ini menggunakan film Munafik 2 dan menggunakan analisis isi.

3) Peneliti : Fernando Cahyo Wibowo

- Judul Penelitian : REPRESENTASI KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM FILM TOTAL CHAOS
- Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif, menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan mengkaji suatu tanda dan segala yang berhubungan dengannya.
- Teori Penelitian : Analisis isi, Semiotika.
- Hasil Penelitian : Dalam penelitian ini, mitos yang dimaksud adalah bahwa film "Total Chaos" menampilkan adegan-adegan kekerasan di lingkungan sekolah. Film ini menyinggung mengenai gambaran aksi kekerasan yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Connell (2002) Maskulinitas yang diyakini dan dijalankan oleh para laki-laki umumnya bersifat hegemonik, yakni telah dibakukan sebagai satu-satunya standar identitas kekelakuan dan menjadi tolok ukur bagi norma laki-laki yang "normal." Tanpa disadari, hal ini mendorong laki-laki untuk menyesuaikan

diri dengan standar tunggal tersebut demi meraih citra sebagai laki-laki ideal serta mendapatkan penerimaan dari sesama laki-laki. Jenis maskulinitas hegemonik ini umumnya, menonjolkan kekuasaan dan superioritas laki-laki, tidak hanya terhadap sesama laki-laki, tetapi juga terhadap perempuan dan anak-anak. Mitos dalam film ini bahwa setiap untuk memperjuangkan sebuah cinta, laki-laki harus menunjukkan kekuatannya dan berani adu fisik dengan laki-laki lain yang ingin menunjukkan pada wanita yang sama. Akan dianggap pecundang ketika laki-laki tidak berani memperjuangkan cintanya dihadapan wanita yang dicintai.

- Perbedaan : yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian. yang dimana pada penelitian ini menggunakan film Total Chaos.
- 4) Nama Peneliti : Arif Syaifudin
- Judul Penelitian : REPRESENTASI NILAI - NILAI KEKERASAN DAN PESAN MORAL DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM “MENCURI RADEN SHALEH”)
 - Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik film yang memperhatikan unsur sinematografi dan teknik dasar pengambilan gambar dari Joseph V. Mascelli, yang dikenal sebagai "The Five C's of Cinematography". Teknik ini meliputi: Camera Angle, Close-up, Continuity, Cutting, Composition.
 - Teori Penelitian : semiotik, teori semiotika Charles Sanders Pierce.
 - Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam tayangan film "Mencuri Raden Saleh" mengandung banyak jenis adegan pesan moral, adegan nilai-nilai, adegan

kekerasan secara non-verbal, dan juga kekerasan yang memiliki tujuan seperti balas dendam, membela diri, merampok, saling memukul, atau adu jotos yang disajikan melalui tiga scene lengkap dengan deskripsi setiap adegan.

- Perbedaan : perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan teori semiotika yang menggunakan teori pierce.

5) Nama peneliti : Ade Iftira

- Judul Penelitian : REPRESENTASI FILM GANGSTER KARYA FAJAR NUGROS (Analisis Semiotika Nilai Kekerasan Pada Film)
- Metode Penelitian : Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial.
- Teori Penelitian : peneliti menggunakan teori komunikasi, Komunikasi Semiotika, Teori Semiotik, Semiotika C.S. Pierce, Komunikasi Massa, Media Massa, dan Film.